

PENGARUH TINGKAT HAFALAN AL-QUR'AN TERHADAP SIKAP KEJUJURAN SISWA PADA MAS TAHFIDZ ROKAN HULU

Sukron Jamil¹, Risnawati², M. Fikri Hamdani³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2,3}

e-mail: 22490114364@students.uin-suska.ac.id¹, risnawati@uin-suska.ac.id²,
mfikham@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat hafalan Al-Qur'an terhadap sikap kejujuran siswa pada MAS Tahfidz Rokan Hulu. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan diyakini dapat diinternalisasi melalui proses menghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data dikumpulkan dari 40 siswa yang dipilih secara purposive sampling dan diklasifikasikan ke dalam dua kategori tingkat hafalan (tinggi dan rendah) serta dua kategori sikap kejujuran (jujur dan tidak jujur). Instrumen penelitian terdiri dari dokumentasi dan angket skala Likert yang telah dikategorikan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square (χ^2) 2x2. Hasil uji menunjukkan nilai χ^2 hitung sebesar 5,71 yang lebih besar dari χ^2 tabel 3,841 pada taraf signifikansi 5% (df = 1), sehingga H_0 ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat hafalan Al-Qur'an dengan sikap kejujuran siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan hafalan tinggi cenderung memiliki sikap jujur yang lebih baik. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: *hafalan Al-Qur'an, kejujuran, pendidikan karakter, siswa tahfidz, MAS Rokan Hulu*

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of Qur'anic memorization levels on students' honesty attitudes at MAS Tahfidz Rokan Hulu. The background of this research is based on the importance of character education, particularly the value of honesty, which is an integral part of Islamic teachings and is believed to be internalized through the process of memorizing the Qur'an. This research employs a quantitative approach with an associative method. Data were collected from 40 students selected through purposive sampling and classified into two categories of memorization levels (high and low) and two categories of honesty attitudes (honest and dishonest). The research instruments consisted of documentation and a categorized Likert scale questionnaire. Data analysis used the 2x2 Chi-Square (χ^2) test. The test results showed a χ^2 calculated value of 5.71, which is greater than the χ^2 table value of 3.841 at the 5% significance level (df = 1), leading to the rejection of H_0 . This indicates a significant relationship between the level of Qur'anic memorization and students' honesty attitudes. The findings reveal that students with higher memorization levels tend to exhibit more honest behavior. This study highlights the importance of integrating Qur'anic memorization programs as part of character education strategies in Islamic educational institutions.

Keywords: *Qur'anic memorization, honesty, character education, tahfidz students, MAS Rokan Hulu*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral (Ibrahim dkk, 2023). Di tengah krisis integritas yang kian mengemuka dalam kehidupan sosial dan pendidikan, nilai kejujuran menjadi aspek yang sangat penting untuk dikembangkan. Kejujuran merupakan sikap dasar yang mencerminkan integritas diri, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Dalam Islam, kejujuran merupakan bagian dari akhlak terpuji yang senantiasa ditekankan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi indikator kualitas keimanan seseorang.

Kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam memuat berbagai ajaran moral, etika, dan hukum yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang lurus dan penuh keberkahan (Jamiatul, 2017). Al-Qur'an bukan hanya dibaca dan dilantunkan, tetapi juga harus dipelajari, dipahami, dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber nilai moral membuatnya wajib diperkenalkan sejak dini dalam proses pendidikan Islam. Membaca menjadi tahap awal, dilanjutkan dengan memahami, dan akhirnya mengamalkan kandungannya sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, salah satu bentuk aktivitas yang sangat ditekankan adalah menghafal atau *tahfidz*. Aktivitas ini bukan hanya melatih daya ingat, tetapi juga merupakan proses spiritual yang mendalam. Menghafal Al-Qur'an memerlukan konsentrasi tinggi, ketekunan, dan kedisiplinan, karena seorang penghafal harus mampu menjaga seluruh detail ayat, termasuk tajwid, waqaf, dan susunan lafaznya dengan akurat. Lebih dari itu, penghafal Al-Qur'an dituntut untuk tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam perilaku nyata (Ibrahim dkk, 2023).

Menurut Amalia (2017) proses menghafal Al-Qur'an sejatinya merupakan perjalanan panjang yang menuntut kesungguhan lahir dan batin. Hafalan bukan sekadar produk memori, tetapi merupakan bagian dari proses pendidikan akhlak yang mendalam. Ketika seseorang mampu menghafal dan menjaga hafalannya secara konsisten, ia sekaligus membentuk hubungan yang erat dengan Al-Qur'an. Dalam proses tersebut, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran terinternalisasi secara alamiah. Istilah *tahfidz* berasal dari bahasa Arab yang bermakna menjaga dan mengingat. Secara istilah, menghafal Al-Qur'an mengandung makna tidak hanya mampu mengulang kembali ayat-ayat suci secara verbal, tetapi juga mencocokkannya secara sempurna dengan teks asli, serta memeliharanya dari kelupaan dengan usaha yang kontinu dan sungguh-sungguh (Habibah & Amirudin, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan dalam tahfidz dapat menjadi cerminan keberhasilan dalam membentuk karakter yang kokoh dan konsisten. Fenomena ini menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tahfidz Rokan Hulu, di mana siswa dibina secara intensif untuk menghafal Al-Qur'an. Apakah tingkat hafalan Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kejujuran siswa? Pertanyaan ini penting dijawab secara ilmiah, mengingat lembaga tahfidz bukan hanya mencetak hafidz dari sisi kuantitas, tetapi juga diharapkan mampu membentuk kepribadian Islami dari sisi kualitas moral.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat hafalan Al-Qur'an terhadap sikap kejujuran siswa pada MAS Tahfidz Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif guna mengukur secara objektif sejauh mana hafalan Al-Qur'an dapat membentuk kepribadian jujur dalam diri peserta didik. Melalui pendekatan kuantitatif, diharapkan dapat diperoleh data objektif mengenai kekuatan hubungan antara tingkat hafalan dengan perilaku jujur yang ditunjukkan oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat hafalan Al-Qur'an dengan sikap kejujuran siswa pada MAS Tahfidz Rokan Hulu. Untuk menguji hipotesis hubungan tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis data statistik non-parametrik, yaitu uji Chi-Square (χ^2) dua arah (2×2), karena kedua variabel yang diteliti dikategorikan dalam bentuk data nominal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAS Tahfidz Rokan Hulu, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel berjumlah 40 siswa, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori berdasarkan tingkat hafalan Al-Qur'an dan sikap kejujuran. Untuk variabel hafalan Al-Qur'an, diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu kategori tinggi (siswa yang telah menghafal 10 juz atau lebih) dan kategori rendah (siswa yang menghafal kurang dari 10 juz). Sementara itu, variabel sikap kejujuran juga dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu jujur dan tidak jujur, berdasarkan hasil skoring angket skala Likert yang telah dikonversi ke dalam bentuk kategorik menggunakan batas skor tertentu (≥ 75 = jujur; < 75 = tidak jujur).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu dokumentasi dan angket. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data kuantitas hafalan siswa yang tercatat dalam raport tahfidz, sedangkan angket digunakan untuk mengukur sikap kejujuran siswa berdasarkan indikator perilaku jujur menurut Lickona, seperti kejujuran dalam berkata, bertindak, dan menepati janji. Instrumen angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian.

Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square (χ^2). Uji ini digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel kategorik, yakni tingkat hafalan Al-Qur'an dan sikap kejujuran siswa. Rumus yang digunakan dalam pengujian adalah $\chi^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$ di mana O adalah frekuensi yang diobservasi, dan E adalah frekuensi yang diharapkan. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah: jika nilai χ^2 hitung lebih besar dari nilai χ^2 tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = 1, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori tingkat hafalan Al-Qur'an (tinggi dan rendah) serta sikap kejujuran siswa (jujur dan tidak jujur), maka diperoleh hasil observasi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tabel Kontingensi Hubungan antara Tingkat Hafalan Al-Qur'an dan Sikap Kejujuran

Tingkat Hafalan Al-Qur'an	Jujur	Tidak Jujur	Total
Tinggi	14	6	20
Rendah	7	13	20
Total	21	19	40

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 20 siswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an kategori tinggi, sebanyak 14 siswa memiliki sikap jujur, sedangkan 6 siswa tidak jujur. Sebaliknya, dari 20 siswa dengan hafalan rendah, hanya 7 siswa yang tergolong jujur, dan 13 siswa tidak jujur. Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kedua variabel, dilakukan perhitungan menggunakan Uji Chi-Square (χ^2). Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai:

$$\chi^2 \text{ hitung} = 5,71$$

$$\chi^2 \text{ tabel (df = 1; } \alpha = 0,05) = 3,841$$

Karena χ^2 hitung (5,71) > χ^2 tabel (3,841), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat hafalan Al-Qur'an dan sikap kejujuran siswa.

Tabel 2. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	5.019	1	.025
	Block	5.019	1	.025
	Model	5.019	1	.025

Analisis regresi logistik biner dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat hafalan Al-Qur'an terhadap sikap kejujuran siswa pada MAS Tahfidz Rokan Hulu. Hasil pengolahan data melalui SPSS menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan layak digunakan, sebagaimana terlihat dari nilai chi-square = 5,019 dengan signifikansi $p = 0,025 < 0,05$ pada *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Hasil ini berarti model mampu menjelaskan perbedaan kategori kejujuran secara signifikan berdasarkan variabel hafalan.

Tabel 3. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	50.332 ^a	.118	.157

Pada tabel Model Summary, nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,157 menunjukkan bahwa sekitar 15,7% variansi dalam sikap kejujuran siswa dapat dijelaskan oleh tingkat hafalan Al-Qur'an. Meskipun tergolong efek sedang, nilai ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an memberikan kontribusi yang nyata dalam memprediksi perilaku jujur.

Tabel 4. Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Hafalan	1.466	.677	4.696	1	.030	4.333
	Constant	-.619	.469	1.744	1	.187	.538

a. Variable(s) entered on step 1: Hafalan.

Hasil pada *Variables in the Equation* menunjukkan bahwa variabel Hafalan memiliki koefisien regresi $B = 1,466$ dengan nilai signifikansi $p = 0,030 < 0,05$, yang berarti berpengaruh signifikan terhadap kejujuran. Nilai $\text{Exp}(B) = 4,333$ mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat hafalan tinggi memiliki kemungkinan sekitar 4,3 kali lebih besar untuk memiliki sikap jujur dibandingkan siswa dengan hafalan rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat hafalan Al-Qur'an dengan sikap kejujuran siswa di MAS Tahfidz Rokan Hulu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hafalan Al-Qur'an pada kategori tinggi cenderung menunjukkan perilaku jujur yang lebih konsisten dibandingkan dengan siswa yang hafalannya berada pada kategori rendah. Dalam konteks pendidikan karakter, hasil ini menjadi sangat penting karena membuktikan bahwa hafalan Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada aspek kognitif semata, tetapi juga berdampak pada aspek afektif, khususnya dalam hal pembentukan moral dan etika (Bali & Fatah, 2023; Warsah et al., 2024; Yusuf & Isnawati, 2023).

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Fitrianiingsih & Janattaka (2020), bahwa proses menghafal Al-Qur'an bukan hanya merupakan kegiatan mengingat teks secara verbal, melainkan proses internalisasi nilai yang mendalam. Proses ini melibatkan kemampuan kognitif tinggi dan kedalaman spiritual yang berkelanjutan. Dalam proses menghafal, seorang

siswa dituntut untuk memahami susunan fonetik, aturan waqaf, dan konteks dari setiap ayat yang dihafalnya. Keseluruhan proses ini secara tidak langsung mengajarkan kedisiplinan, konsistensi, dan ketekunan, yang semuanya merupakan bagian dari nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran. Maka, tak heran jika siswa yang telah menghafal banyak juz menunjukkan sikap jujur yang lebih kuat, karena nilai-nilai Al-Qur'an tersebut telah menjadi bagian dari sistem moral internal mereka (Romlah & Rusdi, 2023; Tarigan, 2023).

Selaras dengan pandangan Subandi (dalam Lillah, 2022) juga menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an yang sejati bukanlah sekadar hafal secara lisan, tetapi juga mencakup usaha yang konsisten untuk menjaga dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, siswa yang mampu menjaga hafalan dengan baik dapat diasumsikan memiliki kemampuan regulasi diri yang tinggi. Regulasi diri inilah yang kemudian menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku jujur. Ketika siswa mampu melatih kedisiplinan dalam mengulang hafalan dan menjaga kualitasnya, maka nilai-nilai kejujuran secara otomatis terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari (Egistiani et al., 2023; Ruku, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan, MAS Tahfidz Rokan Hulu menyediakan suasana yang kondusif secara spiritual untuk mendukung proses pembentukan karakter. Pendidikan di madrasah ini tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan tahfidz yang dilakukan secara rutin dan sistematis. Suasana religius yang terbentuk dari rutinitas tahfidz, shalat berjamaah, dzikir, dan interaksi yang terpantau dalam suasana islami sangat mendukung siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai kejujuran. Penanaman nilai secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan semacam ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian. Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan (*habituation theory*) dalam psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa perilaku positif dapat dibentuk melalui latihan berulang dalam lingkungan yang mendukung (Meilisa & Dwistia, 2023).

Berdasarkan hasil analisis uji Chi-Square yang menunjukkan signifikansi statistik antara tingkat hafalan dan kejujuran, dapat dipahami bahwa faktor internal berupa penguasaan terhadap teks suci mampu memberikan kontribusi konkret terhadap kualitas moral siswa. Meskipun Al-Qur'an sering dipahami sebagai sumber hukum dan ibadah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an juga menjadi sumber nilai-nilai etis yang secara nyata membentuk perilaku sosial siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rofiq & Khoirinnada (2024) yang menemukan bahwa aktivitas menghafal Al-Qur'an berdampak signifikan terhadap kemampuan regulasi diri siswa. Dengan kata lain, hafalan Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang berfungsi memperkuat integritas dan moralitas siswa.

Siswa penghafal Al-Qur'an tidak hanya mendapat manfaat dalam bentuk peningkatan prestasi belajar, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Santoso (2020), tetapi juga menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap pembentukan karakter positif, seperti kejujuran. Penelitian Adiwijayanti dkk, (2019) sebelumnya menyoroti bagaimana kemampuan menghafal meningkatkan ketelitian dan kecermatan berpikir karena adanya tuntutan untuk membedakan ayat-ayat yang mirip secara redaksi. Hal serupa juga dapat dipahami dalam konteks perilaku: siswa yang terbiasa disiplin dan teliti dalam menghafal akan membawa perilaku tersebut ke dalam interaksi sosialnya, termasuk dalam hal kejujuran dalam berkata dan bertindak.

Menariknya, nilai-nilai kejujuran yang dikaitkan dengan hafalan Al-Qur'an dapat dilihat sebagai bentuk akhlak karimah (akhlak mulia) yang diajarkan langsung oleh Al-Qur'an. Ayat-ayat seperti QS. Al-Ahzab: 70 ("Berkatalah yang benar") dan QS. Al-Isra': 36 ("Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya") menjadi

fondasi moral yang kuat (Mas'ula dkk, 2023). Jika nilai-nilai ini terus diulang, dihafalkan, dan dijaga, maka besar kemungkinan akan membentuk mentalitas kejujuran dalam diri siswa. Oleh karena itu, bukan hal yang mengherankan bila siswa yang memiliki hafalan lebih banyak cenderung lebih jujur, karena mereka membawa nilai-nilai tersebut dalam keseharian (Haroswinarti et al., 2021; Khusnan & Syaifullah, 2021; Prihamdani et al., 2021).

Pendekatan tahfidz yang diterapkan di madrasah tahfidz seperti MAS Tahfidz Rokan Hulu juga menciptakan ekosistem pembelajaran berbasis nilai (value-based education). Dalam ekosistem ini, siswa tidak hanya berinteraksi dengan buku teks, tetapi juga dengan nilai-nilai spiritual yang mengakar kuat. Interaksi ini bukan hanya terjadi secara intelektual, melainkan juga emosional dan spiritual. Akibatnya, proses internalisasi nilai kejujuran tidak terjadi secara artifisial, tetapi melalui pembiasaan dan refleksi spiritual yang berulang. Dalam kajian pendidikan Islam, integrasi antara hafalan dan pembentukan karakter telah menjadi pembahasan klasik. Imam Al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulumuddin*, menyatakan bahwa ilmu yang tidak membuahkan amal ibarat pohon tanpa buah. Hal ini menegaskan pentingnya menjadikan ilmu (termasuk hafalan Al-Qur'an) sebagai pondasi amal, termasuk amal moral seperti kejujuran. Maka, temuan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai pembuktian empiris dari konsep-konsep normatif yang selama ini diyakini dalam tradisi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian di MAS Tahfidz Rokan Hulu menyimpulkan adanya hubungan signifikan antara tingkat hafalan Al-Qur'an dengan sikap kejujuran siswa. Siswa yang memiliki hafalan lebih tinggi terbukti cenderung lebih jujur, yang merefleksikan keberhasilan internalisasi nilai-nilai luhur Al-Qur'an ke dalam perilaku nyata. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa tahfidz bukan sekadar ibadah tekstual, melainkan sebuah proses pembentukan karakter yang efektif untuk membangun integritas moral. Oleh karena itu, hafalan Al-Qur'an dapat menjadi strategi pendidikan karakter yang unggul dalam sistem pendidikan Islam. Keberhasilannya sangat bergantung pada lingkungan yang mendukung, pembiasaan yang berkelanjutan, dan bimbingan spiritual yang konsisten. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum tahfidz yang terarah pada penguatan karakter serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam membina generasi yang cerdas secara akademik, moral, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijayanti, D. D., et al. (2019). Pengaruh hafalan al-qur'an terhadap prestasi belajar matematika siswa MTs. *Square: Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1(2), 109-116. <https://doi.org/10.24246/square.v1i2.2019.p109-116>
- Amalia, C. (2017). Dampak program tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 2 Langsa. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 327-337. <https://doi.org/10.22373/al-ikhtibar.v4i1.1558>
- Bali, M. M. E. I., & Fatah, M. A. A. (2023). Pengelolaan program tahfidz dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al Qur'an. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 534. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4835>
- Egistiani, S., et al. (2023). Strategi guru dalam mendidik anak menuju Indonesia Emas 2045. *Educatio*, 17(2), 141. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i2.6859>
- Fitrianingsih, R. A., & Janattaka, N. (2020). Analisis penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tahfidz Al Qur'an pada siswa SD Muhammadiyah 1 Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 305-317. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.14441>

- Habibah, M., & Amirudin, N. (2023). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 312-324. <https://doi.org/10.32532/jpia.v6i2.128>
- Haroswinarti, K., et al. (2021). A case study of honest character development in early childhood in Bengkulu City. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 124. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8607>
- Ibrahim, T., et al. (2023). Pengaruh manajemen program Tahfid Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(2), 223-232. <https://doi.org/10.24235/isema.v8i2.13847>
- Jamiatul, P. D. D. R. A. R. (2017). Pengaruh menghafal Al-Quran terhadap pembentukan karakter peserta didik di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1-10.
- Khusnan, A., & Syaifullah, M. A. (2021). Optimalisasi peran organisasi IPNU IPPNU dalam menanamkan karakter religius remaja. *Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.389>
- Lillah, Q. (2022). Pengaruh hafalan Al Qur'an terhadap aspek psikologis dan motivasi belajar hafidz hafidzah Al Qur'an. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(2), 371. <https://doi.org/10.35562/pajar.v6i2.570>
- Mas'ula, D. S., et al. (2023). Pengaruh gerakan menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan sosial. *Edusostech: Journal of Education, Social Science and Technology*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.59024/edusostech.v1i1.30>
- Meilisa, S., & Dwistia, H. (2023). Pengaruh hafalan Al-Qur'an Juz 30 terhadap hasil belajar mata pelajaran PAI siswa. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 41-50. <https://doi.org/10.59355/ar-rusyd.v2i1.139>
- Prihamdani, D., et al. (2021). Improving students honesty behavior through English subject. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1161. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.788>
- Rofiq, A., & Khoirinnada, N. A. (2024). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 33-43. <https://doi.org/10.32699/ngaos.v2i1.5996>
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Ruku, N. (2022). Isu kontemporer: Gereja dan pekerjaan baik. *Jurnal Arrabona*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.57058/juar.v2i1.20>
- Santoso, S. A. (2020). Pengaruh hafalan ayat Al-Qur'an terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Serabi Barat Bangkalan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 155-190. <https://doi.org/10.24235/tarbiyatuna.v6i2.7915>
- Tarigan, I. S. (2023). Penguatan iman Kristiani berbasis Kisah Para Rasul 2:41-47. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), 170. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i1.2274>
- Warsah, I., et al. (2024). Islamic psychology-based educational strategies for student character development. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 305. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.11326>
- Yusuf, M., & Isnawati, I. (2023). Praktik Tahfiz Al-Qur'an selama masa pandemi COVID-19 (Studi Living Qur'an di SD Islam Al Azhar 17 Bintaro). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.15408/quhas.v12i1.32840>